

PESAN YANG DITINGGALKAN

(Koleksi Nitisemito)

Tim Pengkaji :

Laela Nurhayati Dewi, S.S., M. Hum

Luky Yudhia Perwira, S.H., M. M.

DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA KABUPATEN KUDUS

MUSEUM KRETEK

2021

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa sehingga tim dapat menyelesaikan hasil kajian koleksi Museum Kretek. Kajian dapat terselesaikan karena adanya bantuan dari berbagai pihak.

Menyadari sepenuhnya atas kelemahan dan kekurangan serta keterbatasan kemampuan, dalam kajian ini harapannya adalah semoga dapat disempurnakan dikesempatan berikutnya.

Tim Kajian

Sambutan

Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus

Sejarah sering dipahami hanya berfokus pada tiga unsur utama yang mendukungnya yaitu peristiwa, tokoh dan tempat. Namun, masih ada satu unsur yang sering dilupakan yaitu artefak sebagai bukti historis. Artefak menjadi sangat penting maknanya mengingat tanpa bukti yang konkrit sebuah peristiwa sulit diimajinasikan secara faktual. Hanya saja ada kalanya artefak menjadi sulit dimaknai dan dipahami secara kontekstual, lebih-lebih oleh kalangan awam yang bekal pemaknaannya masih kurang. Disinilah esensi museum menjadi tampak, mengingat kesehariannya artefak tidak lain adalah juga merupakan koleksi museum.

Demikian arti pentingnya pengkajian koleksi museum bagi masyarakat. Maka, Pemerintah Kabupaten Kudus mendukung perlunya pengkajian dan penerbitan hasil kajian-kajian koleksi museum dilakukan secara berkesinambungan.

Terbitnya buku tersebut menyusul terbitan-terbitan sebelumnya, tentu saja mampu memenuhi ketercukupan kebutuhan masyarakat, namun kesungguhan Pemerintah Kabupaten Kudus di dalam mengupayakan penyebarluasan informasi kajian koleksi museum sebagai pusaka warisan budaya kepada masyarakat akan senantiasa dilakukan dari tahun ke tahun.

Dengan harapan terbitnya buku-buku ini mampu menambah bobot bagi upaya pelestarian nilai-nilai luhur budaya dalam upaya membentuk karakter dan memperkokoh jati diri bangsa.

Akhirnya kami memberikan apresiasi kepada semua pihak yang telah mendukung terbitnya buku-buku kajian koleksi museum ini.

Kudus,
Kepala Dinas Kebudayaan dan
Pariwisata Kabupaten Kudus

Sambutan

Kepala UPTD Museum dan Taman Budaya

Sebagian tugas museum adalah melakukan kajian dan pendokumentasian koleksi serta mempublikasikannya untuk kepentingan publik. Tahun 2021 ini Museum Kretek Kabupaten Kudus melakukan kajian koleksi Nitisemito, diantaranya yaitu:

1. Pena Nitisemito
2. Tempat Rokok Bal Tiga Nitisemito
3. Cover Tempat Korek Api Kayu Bal Tiga Nitisemito
4. Gantungan Kunci Bal Tiga Nitisemito
5. Logo Bal Tiga Nitisemito yang Tertera di Bagian Depan Sepeda
6. Pin Berlambang Bal Tiga
7. Surat Perusahaan Bal Tiga Nitisemito yang Ditujukan kepada Agennya di Palembang Bertanggal 03 Oktober 1934
8. Surat Perusahaan Bal Tiga Nitisemito yang Ditujukan kepada Kepala Cukai Kudus Bertanggal 17 September 1947
9. Kartu Pos Pemberitahuan Pendistribusian Rokok Perusahaan Nitisemito kepada Para Agen
10. Nota Jual Beli Milik Perusahaan Rokok Nitisemito
11. Amplop Perusahaan Rokok Nitisemito
12. Fluwi
13. Foto Rumah Kembar Nitisemito
14. Foto Para Pedagang Es Tung-Tung yang Disponsori oleh Bal Tiga
15. Foto Stan Bazar Bal Tiga

Museum sebagai lembaga pelestari budaya memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian sumber data/naskah/dokumen yang menjadi sumber perjalanan sejarah baik menyangkut tempat, tokoh, dan peristiwa sehingga dapat menjadikan kebanggaan masyarakat suatu daerah.

Dengan hasil kajian ini semoga dapat menambah informasi khususnya tokoh Nitisemito.

Kepala UPTD Museum dan Taman Budaya

Yusron, S.AP

NIP. 19700926 199003 1 003

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG DAN PERMASALAHAN

Pengkajian terhadap suatu koleksi museum memerlukan tahapan-tahapan sebelum dapat disajikan kepada masyarakat, diantaranya:

1. Identifikasi awal koleksi. Pada tahap ini mengidentifikasi jenis bahan, ukuran, bentuk, dan warna suatu koleksi.
2. Kajian Pustaka. Tahap pengumpulan informasi terkait koleksi yang sedang dikaji melalui sumber pustaka, misalnya dari catatan-catatan Belanda, naskah, dokumen, buku, dan lain sebagainya.
3. Kajian lapangan. Proses ini bertujuan untuk mendapatkan dinamika dari suatu koleksi pada masa sekarang dan menyaring sudut pandang dari pelaku budaya yang terkait koleksi tersebut (*indigenous collection*).
4. Interpretasi. Tahapan untuk mendapatkan makna suatu koleksi yang dikaji.
5. Publikasi hasil kajian. Pada tahap ini, hasil akhir dari proses pengkajian akan disebarluaskan kepada masyarakat.

Koleksi museum adalah benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Oleh karena itu, warisan budaya yang memiliki nilai sejarah budaya suatu masyarakat sangat penting untuk berbagai tujuan dan kepentingan dan diharapkan dapat bermanfaat oleh masyarakat sebagai sarana pembangunan bangsa di daerah.

Nilai penting yang melekat padanya, koleksi museum menjadi penghubung antara masa lampau dan masa kini yang selanjutnya dikomunikasikan secara luas kepada masyarakat sekaligus dilestarikan (Direktorat Museum, 2010 : 20-21). Pada saat dikomunikasikan melalui pameran, koleksi diberi interpretasi sesuai pemahaman kurator dan pengunjung.

Nilai penting suatu koleksi dapat ditentukan dengan mempertimbangkan elemen-elemen yang membentuk makna koleksi. Ada banyak cara atau tolak ukur untuk menentukan nilai penting koleksi, salah satunya adalah kriteria nilai penting yang dikembangkan oleh *Heritage Collections Council* sebagai panduan untuk menentukan nilai penting koleksi. Panduan tersebut telah diterapkan pada objek-objek yang menjadi koleksi galeri, arsip, perpustakaan, dan museum di Australia untuk berbagai tujuan. Pemahaman terhadap nilai penting koleksi dapat menjadi dasar membuat keputusan dalam kaitannya dengan manajemen koleksi, baik untuk konservasi, pameran, pengadaan koleksi, bahkan penghapusan koleksi (Russell dan Winkworth, 2001 : 5-7). Lebih lanjut, Russell dan Winkworth (2011 : 11) mengusulkan empat

kriteria utama yang dapat menjadi patokan dalam menentukan nilai penting sebuah koleksi, yaitu nilai penting sejarah, nilai penting estetika, nilai penting ilmu pengetahuan dan penelitian, serta nilai penting sosial spiritual. Selain kriteria utama tersebut, dapat digunakan lima kriteria pembandingan untuk menentukan nilai penting koleksi yaitu asal, keterwakilan, kelangkaan, kondisi, serta potensi interpretatif. Koleksi museum yang mengandung kriteria-kriteria tersebut diasumsikan memiliki nilai penting yang tinggi. Koleksi yang memiliki nilai tinggi tentunya memerlukan penanganan yang lebih khusus dibandingkan koleksi dengan nilai lebih rendah.

Metode penelitian tulisan ini menggunakan kerangka pikir induktif, yang dilakukan dengan penelitian langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan secara cermat terhadap situasi dan kondisi serta mewawancarai secara intensif para informan. Dengan demikian, maka tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, analisis data, dan kesimpulan. Data primer berupa data di lapangan serta hasil wawancara. Sementara itu data sekunder mencakup buku, artikel, jurnal ilmiah, serta data-data dari internet.

Kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah arkeologi industri. Arkeologi industri merupakan sebuah kajian dalam ilmu arkeologi yang berusaha memahami aktifitas industri di masa lampau melalui tinggalan materialnya.

Sejarah industri kretek di Kudus tak lepas dari tokoh Nitisemito. Nitisemito lahir di Kudus tahun 1863 dan meninggal tahun 1953. Ayahnya adalah Haji Sulaiman, seorang lurah di Desa Janggalan, Kudus dan ibunya bernama Markanah. Awal namanya adalah Rusdi, yang diberikan oleh orang tuanya. Namun, ia lebih memilih menyandang nama Nitisemito dan menjadi pengusaha. Ketika muda, Nitisemito banyak merintis bisnis. Sayangnya, bisnisnya banyak mengalami kebangkrutan. Kemudian ia mencoba menjadi kusir dokar sambil berjualan tembakau. Berawal dari situ, Nitisemito bertemu dengan Nasilah, pemilik warung tembakau yang sering dijadikan tempat singgah, dan menikahinya. Kretek racikan Nasilah yang dijual di warungnya ternyata disukai oleh para pelanggannya. Hasilnya usaha warung mereka berkembang sangat pesat. Dari keberhasilan inilah Nitisemito mulai memberi nama produknya *Kodok Nguntal Ulo*. Namun, akhirnya berganti menjadi *Tjap Bal Tiga* karena dirasa tidak membawa keberuntungan.

Nitisemito merupakan seseorang yang pandai dalam hal berdagang. Salah satu kesuksesannya adalah sebagai perintis industri rokok di Kudus sekaligus menjadi tonggak tumbuhnya industri rokok kretek di Indonesia. Industri kretek atau rokok (*Tjap Bal Tiga*) yang didirikannya pada tahun 1910, awalnya merupakan industri kecil-kecilan hingga mencapai kejayaan pada tahun 1922 sampai 1940. Pada masa jayanya, produksi rata-rata setiap hari pabrik kretek Nitisemito mencapai 8 juta batang. Meskipun begitu, ia tetap menggunakan sistem pengerjaan ke berbagai industri kecil atau rumahan untuk mempercepat hasil produksinya.

Setelah 10 tahun beroperasi, Nitisemito membuat hak paten atas nama produknya tahun 1914 dan membuat sebuah pabrik rokok seluas 6 hektar pada tahun 1918. Usaha yang semakin besar membuat Nitisemito mempekerjakan tenaga asal Belanda yang sanggup mengontrol keuangan pabrik dengan baik. Dalam hal pemasaran, Nitisemito adalah pengusaha pertama yang melakukan promosi dengan menyewa pesawat Fokker dan menyebarkan pamflet kretek dagangannya. Di tahun 1938, pabriknya sanggup mempekerjakan buruh sebanyak 10.000 orang sehingga dijuluki sebagai Raja Kretek (*de Kretek Konning*) oleh Ratu Belanda Wilhemina. Sayangnya usaha yang dirintis mengalami masa surut pada akhir 1930an. Masuknya Jepang dan Perang Dunia II semakin memperburuk keuangan perusahaan. Selain itu, Nitisemito tidak mempunyai generasi penerus. Sehingga setelah dia meninggal pada tahun 1953, tidak ada yang mengurus usahanya dan pabriknya dinyatakan pailit di awal tahun 1950an.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana kondisi fisik dari benda koleksi Nitisemito?
2. Bagaimana nilai penting yang tergambar pada benda koleksi Nitisemito?

C. TUJUAN

1. Mengetahui kondisi fisik dari benda peninggalan Nitisemito.
2. Mengetahui nilai penting yang tergambar pada benda koleksi Nitisemito.

BAB II

PEMBAHASAN



05.0001

Pena Nitisemito

Pena yang diperkirakan digunakan oleh Nitisemito untuk keperluan penulisan atau tanda tangan. Pena yang bertulis “M. NITISEMITO KOEDOES” ini juga digunakan sebagai souvenir bagi tamu khusus. (Kondisi koleksi: terpelihara baik).



05.0002

Tempat Rokok Bal Tiga Nitisemito

Kotak persegi berbahan besi yang digunakan untuk menyimpan rokok/kretek. Kotak yang tertulis “M. NITISEMITO – KOEWASA M. KARMAIN KOEDOES” dan bergambar logo Bal Tiga ini digunakan juga sebagai souvenir. (Kondisi koleksi : terpelihara baik).



05.0003

Cover Tempat Korek Api Kayu Bal Tiga Nitisemito

Perusahaan rokok kretek Bal Tiga Nitisemito juga memproduksi korek api kayu. Bungkus dari korek api kayu ini di bagian cover terdapat identitas perusahaan seperti logo Bal Tiga dan nama Nitisemito.

Psikologi warna, kuning berhubungan dengan intelektual, ceria, menyenangkan, dan penuh energi. Biru melambangkan tenang, profesional, kepercayaan, dan trustfulness. Hijau melambangkan lingkungan alam, kesuburan. (Kondisi koleksi : terpelihara baik).



05.0004

Gantungan Kunci Bal Tiga Nitisemito

Salah satu souvenir berupa gantungan kunci yang digunakan untuk media promosi rokok M. Nitisemito. Gantungan kunci ini didominasi warna biru bergambar kepala harimau dan tertulis "M. NITISEMITO".

Gambar harimau/macan melukiskan keberanian, kepercayaan diri dan kuat menghadapi resiko dan tantangan hidup dalam menyongsong hari depan. Makna yang umum adalah sebuah kekuatan dan kuasa. (Kondisi koleksi : terpelihara baik).



05.0005

Logo Bal Tiga Nitisemito yang Tertera di Bagian Depan Sepeda

Souvenir berupa emblem atau plat lengkung yang digunakan untuk penanda atau hiasan pada bagian besi kerangka bagian depan sepeda.

Psikologi warna merah sebagai warna yang dianggap tuntutan dan sikap agresif. Dalam desain, sebagai aksent yang kuat dan memberikan arti warna logo tersebut menjadi terlihat berbeda. Kuning berhubungan dengan intelektual, ceria, menyenangkan, dan penuh energi. Biru melambangkan tenang, profesional, kepercayaan, dan trustfulness. Hijau melambangkan lingkungan alam, kesuburan. (Kondisi koleksi : terpelihara baik).



05.0006

Pin Berlambang Bal Tiga

Pin termasuk barang yang dijadikan sebagai hadiah atau souvenir dari sayembara perusahaan Bal Tiga yang dijadikan promosi perusahaan.

Pin berwarna emas (gold) mempunyai arti kemakmuran, kesuksesan, prestasi, dan kemewahan. Lingkaran merupakan lambang dari kesempurnaan, harmoni, eksistensi yang stabil, dan dan keabadian (Cooper, 1998 : 36-37; De Vries, 1974 : 99-100). Perusaan Bal Tiga menggunakan lambang lingkaran pada logo untuk memberikan legitimasi bahwa perusaan ini merupakan perusaan yang stabil dan abadi. Angka 3 (tiga) memiliki makna kekuatan, kestabilan, dan dapat menempatkan posisi sentral yang pas untuk menopang sesuatu yang lebih berat dan sesuatu yang tidak stabil di atasnya. (Kondisi koleksi : terpelihara baik).



05.0007

**Surat Perusahaan Bal Tiga Nitisemito yang Ditujukan kepada Agennya di Palembang
Bertanggal 03 Oktober 1934**

Surat berisi informasi mengenai rokok yang dikeluarkan oleh perusahaan, yaitu 8 batang per bungkus. Harga yang dibanderol dari perusahaan juga disertakan agar agen dapat memasang harga baru dari harga awal. (Kondisi : di beberapa sisi/bagian terkikis/berlubang karena serangga).

Pada bagian kiri surat tercantum *Afdeeling Agents* (“Afdeeling” dalam Bahasa Belanda adalah sebuah wilayah administratif pada masa pemerintah kolonial Hindia Belanda setingkat Kabupaten), diantaranya yaitu : Koedoes, Pati, Rembang, Tjepoe, Bodjonegoro, Babat, Soerabaja, Malang, Toeban, Lasem, Demak, Semarang, Kendal, Pekalongan, Tegal, Brebes, Cheribon, Batavia Centrum, Salatiga. Afd. S.M, Solo, Modjosragen, Ngawie, Madioen, Ponorogo, Ngandjoek, Kertosono, Ambarawa. Afd. S.M, Magelang, Temanggoeng, Djocja, Klaten, Jepara, dan Poerwodadie.

Di bawah daftar *Afdeeling Agents* juga terdapat daftar *Afdeeling Reimbours*, diantaranya yaitu: Bovendigoel, Singapoera, Palembang, Medan, Gorontalo, Sibolga, dan Sumatra.

(Alih Aksara)

Koedoes den 3/10 1934

Atoeran Menoeroet
Ini Soerat,,

Toewan ,,,,,,,,,,,,,,
Njangterhoermat die,
Palembang, Atawa Bovendegoel,,

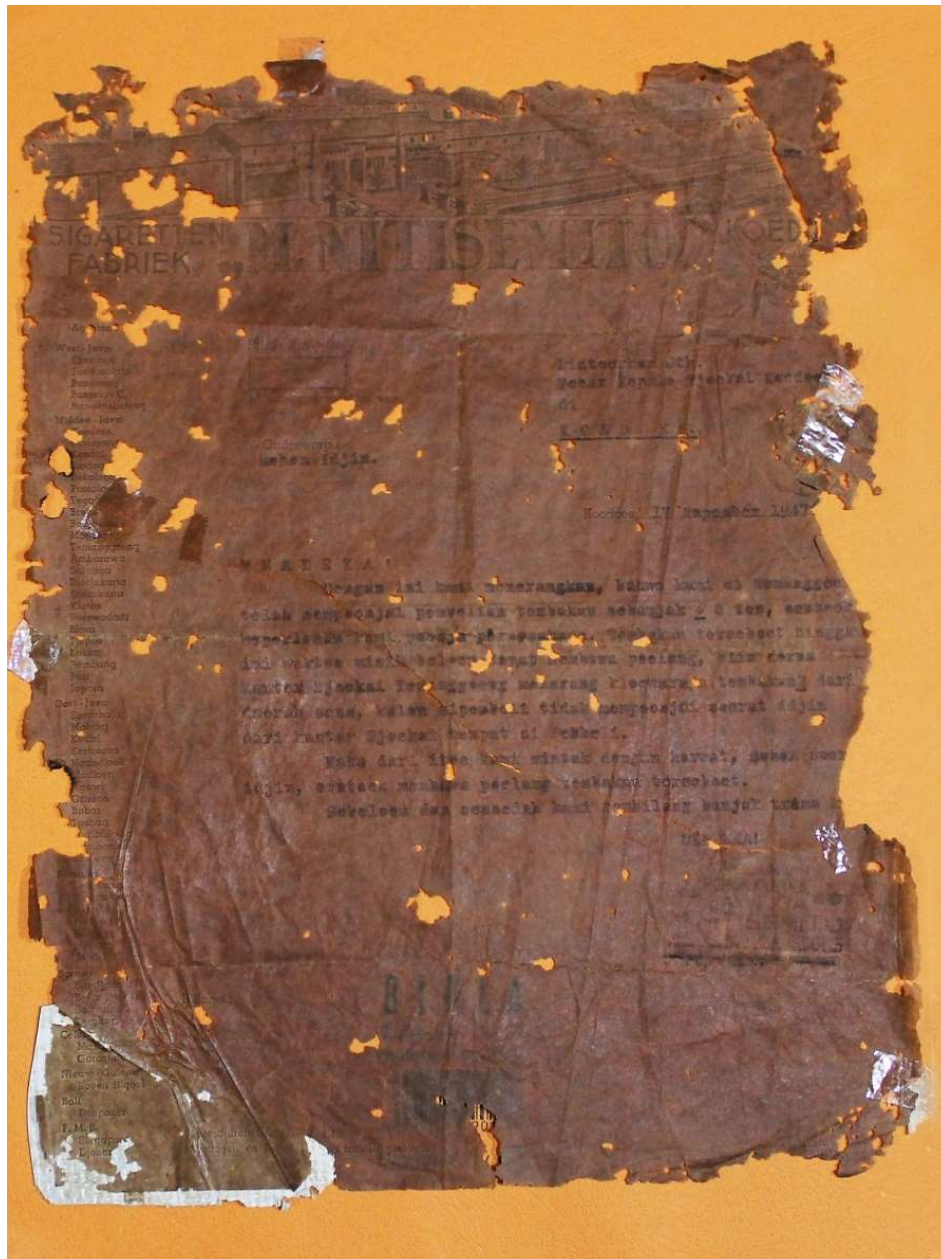
Dengenhoermat harep toewan toewan
mendapet bertaoe njang pada ini ari saja poenja fabrek soeda
Kaseh kloewar rokok njang beresie 8 bedjie per 1 pak
pake banderol af 0,01= Satoe sen setengah,
perboenkoes darie 20 pak, harga
frango f 0,22, d edalem 1 dos paket terese 56 boengkoes dari
20 longsong dari isi 8 bidji, djadi toewan bisa djoewal
per 1 paket 16.80 toewan empoenja pokok dari fabrek,
,,,,,,,,, 12,52,

Total kaoentoengan toewan per 1 paket
f 4,48 harep toewan mendapet
bertaoe sedeketnja ambel boewat di djo wal lagie 10 paket
moebte se pemesen setor oewang lebeh doeloe f 50,00
tijkaloek tedak setor libeh doeloe atas toewan ampoenja
pesenan tedak de angep banjak tabe darie saja

M, Nitisemito,,,
P, P, M, Karmain,,

*F. Djoega kasih kloewar rokok jang berisi
25 bidji per pak pakai banderol f 0,04
Per boengkoes dari 20 pak, harga france
f 0,675. Didalam 1 doos postpakket
berisi 20 boengkoes dari 20 pak @
25 bidji. Djadi toean bisa djoewal per / postpakket
f 16 toean empoenja pokok dari fabriek
f 13,50*

Total keoentoengan Toean per pakket f 2.50



05.0008

**Surat Perusahaan Bal Tiga Nitisemito yang Ditujukan Kepada Kepala Cukai Kudus
Betanggal 17 September 1947**

(Kondisi koleksi : banyak lubang karena serangga)

(Alih Aksara)

Diattoerkan Jth.

Toeän Kepala Tjoekai Koedoes

di

K O E D O E S

Onderwerp :

Mohon Idjin.

MERDEKA!

Dengan ini kami menerangkan, bahwa kami di Temanggoeng
Telah mempoenjai pembelian tembakau sebanjak ± 8 ton, oentoek
Keperloean kami poenja perusahaan. Tembakau terseboet hingga
ini waktöe misih beloem dapat membawa poelang, olih kerna
kantor Tjoekai Temanggoeng melarang kloewar tembakau₂ dari
daerah sana, kalau si pembeli tidak mempoenjai soerat idjin
dari kantor Tjoekai tempat si pembeli.

Maka dari itöe kami mintak dengan hormat, mohon soerat
idjin, oentoek membawa poelang tembakau terseboet.

Sebeloem dan sesoedah kami membilang banjak terima kasih.

MERDEKA!

(Stempel Pabrik Rokok Nitisemito)

(Alih Aksara)

Kepada Yth.
Tuan Kepala Cukai Kudus
di
KUDUS

Perihal :
Mohon Izin.

MERDEKA!

Dengan ini kami menerangkan, bahwa kami di Temanggoeng telah membeli tembakau sebanyak \pm 8 ton, untuk keperluan perusahaan kami. Tembakau tersebut hingga saat ini masih belum dapat dibawa pulang karena kantor Cukai Temanggung melarang keluar tembakau-tembakau dari daerah sana, apabila si pembeli tidak mempunyai surat izin dari kantor Cukai tempat si pembeli.

Maka dari itu kami mohon dengan hormat, surat izin untuk membawa pulang tembakau tersebut.

Sebelum dan sesudah kami ucapkan terima kasih.

MERDEKA!

(Stempel Pabrik Rokok Nitisemito)

(Alih aksara)

KOEDOES, datum post stempel

Toewan jang terhormat.

Kita hoenjoek bertaoe dengan hormat, jang
nanti pada tanggal..... dan telahnja sampe.....
kita poenja Bestelwagen dengan memhawak rokok-rokok
dari atas Toean poenja bagian.

Kita banjak harep sak datengnja rokok-rokok
Toewan soepaja soeka trima dengan seneng hati, boewat
mana terlebih doeloe kita membilang banjak trima kasi.

Tabe dan Hormat,

SIGARETTEN KRETEK PABRIEK

M. NITISEMITO, Koedoes, (Java)

Koeasa : M. KARMAIN & M. SOEMADJI.

(Terjemahan)

KUDUS, cap pos tanggal

Tuan yang terhormat.

Kami sampaikan dengan hormat,
nanti pada tanggal..... sampai.....
Bestelwagen kita akan membawa rokok-rokok
untuk Tuan.

Kami sangat berharap dengan datangnya rokok-rokok tersebut
Tuan suka dan terima dengan senang hati, dan
Terlebih dulu kami ucapkan banyak terima kasih.


Salam Hormat,

SIGARETTEN KRETEK PABRIEK

M. NITISEMITO, Kudus, (Jawa)

Kuasa : M. KARMAIN & M. SOEMADJI.

M & S. 4575 5000 Br. a 100 vel. 11-27



2052 * 001		Loods No.	Tanggal masoeknja kerdja
Oeang borg f O.		Klobot 5 kali f O.	Tanggal trima klobot
R T		Tanda mandoer	Tanda mandoer
R S		Berapa kali tembakoe	
R B		Mandoer No.	

Tanda keurmecaster
Rokok model,

Tanggal trima rokok:

Controle
Volgnummer

Controle
Volgnummer

05.0010

Nota Jual Beli Milik Perusahaan Rokok Nitisemito

Nota atau struk tersebut bukti transaksi perdagangan yang dilakukan antara penjual dan pembeli. Biasanya, nota penjualan terdiri dari dua rangkap. Rangkap pertama diberikan kepada pembeli sedangkan satunya disimpan oleh penjual sebagai dokumen untuk keperluan pembukuan. (Kondisi koleksi : terpelihara baik)



05.0011

Amplop Perusahaan Rokok Nitisemito

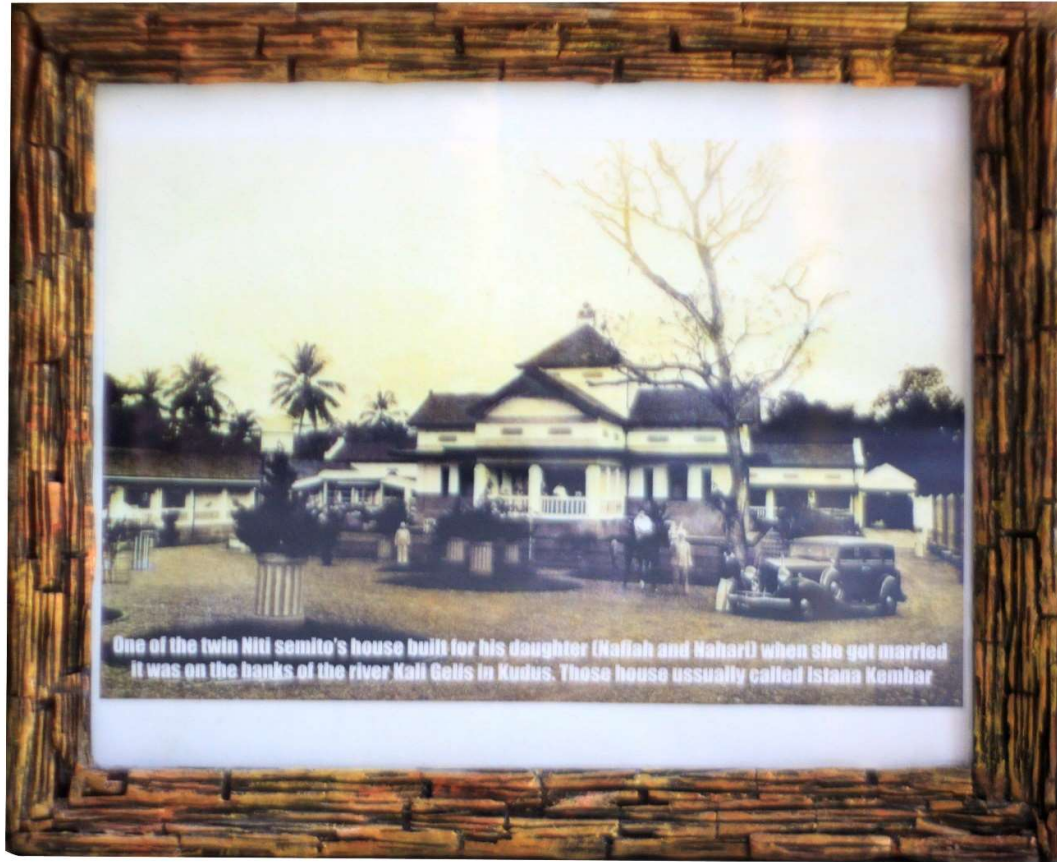
Amplop milik perusahaan rokok Nitisemito yang diperkirakan digunakan untuk keperluan surat-menyurat barang yang keluar masuk Perusahaan Rokok Bal Tiga. (Kondisi koleksi: banyak lubang karena serangga)



05.0012

Fluwi

Kertas yang tertulis “M. NITISEMITO KOEDOES” ini diperkirakan digunakan pada bagian administrasi Pabrik Rokok Bal Tiga untuk serapan tinta agar tinta tidak tembus ke dokumen. Di bagian kiri atas terdapat ilustrasi seseorang yang sedang duduk di hadapan meja sembari merokok, di bagian tengah terdapat gambar kretek Tjap Bal Tiga, dan di bagian kanan terdapat tulisan “Minoemlah! Selaloe” yang berarti “Merokoklah Selalu”. (Kondisi koleksi : terpelihara baik).



05.0013

Foto Rumah Kembar Nitisemito

Rumah kembar Nitisemito diperuntukkan anaknya, Nahari dan Nafiah ketika mereka menikah. Kedua rumah kembar itu dipisahkan oleh Kali Gelis. Cucu Nitisemito, Drs. H. Yudhi Ernawan, menyampaikan bahwa rumah ini dibangun pada 1926. Rumah kembar bergaya arsitektur Eropa ini dilengkapi dengan taman dan halaman rumah yang luas, diatap rumah kembar terpasang simbol Rokok Bal Tiga, penanda bahwa pemilik rumah ini adalah penguasa Rokok Bal Tiga.



05.0014

Foto Para Pedagang Es Tung-Tung yang Disponsori oleh Bal Tiga

Diketahui Nitisemito mempromosikan Pabrik Rokok Bal Tiga miliknya dengan cara-cara modern. Terlihat foto di atas, untuk mendukung kampanye iklan yang besar, Nitisemito melibatkan pedagang es krim. Pada foto ini, pasukan kecil penjual es krim semuanya dicap dengan logo terkenalnya, Bal Tiga Nitisemito. (Kondisi koleksi : terpelihara baik).



05.0015

Foto Stan Bazar Bal Tiga

Stan Bal Tiga di salah satu pasar malam di Semarang. Ketika begitu ada masalah dengan barang tiruan, Nitisemito mengembangkan cara-cara kreatif untuk melawan tren yang sedang berkembang. Seperti tulisan pada spanduk yang artinya "siapa pun yang memberikan informasi tentang kemasan palsu merek kami berhak atas hadiah dua ratus persen."

Diketahui bahwa bungkus rokok Tiga Bal dicetak Nitisemito di Jepang dengan huruf dan logo timbul di kertas untuk mencegah pemalsuan. (Kondisi koleksi: terpelihara baik).

BAB III

PENUTUP

Artefak adalah benda yang dimodifikasi atau dibuat oleh manusia dan dapat dipindahkan. Arkeologi industri merupakan sebuah kajian dalam ilmu arkeologi yang berusaha memahami aktivitas industri di masa lampau melalui tinggalan materialnya.

Nilai penting yang melekat pada koleksi museum menjadi penghubung antara masa lampau dan masa kini yang selanjutnya dikomunikasikan secara luas kepada masyarakat sekaligus dilestarikan.

Logo perusahaan yang terdapat pada seluruh tinggalan Nitisemito memiliki makna baik pemilihan bentuk (gambar), jumlah, dan warna. Demikian juga yang berupa hasil tulisan (surat dll) serta foto.

Lingkaran merupakan lambang dari kesempurnaan, harmoni, eksistensi yang stabil, dan keabadian (Cooper, 1998 : 36-37; DeVries, 1974 : 99-100). Perusahaan ini menggunakan lambang lingkaran pada logo untuk memberikan legitimasi bahwa perusahaan ini merupakan perusahaan yang stabil dan abadi. Angka 3 memiliki makna kekuatan, kestabilan, dan dapat menempatkan posisi sentral yang pas untuk menopang sesuatu yang lebih berat dan situasi yang tidak stabil di atasnya.

Psikologi warna : merah, sebagai warna yang dianggap tuntutan dan sikap agresif. Dalam desain, sebagai aksent yang kuat dan memberikan arti warna logo tersebut menjadi terlihat berbeda. Kuning : berhubungan dengan intelektual, ceria, menyenangkan, dan penuh energi. Biru : melambangkan tenang, profesional, kepercayaan, dan trustfulness. Hijau : melambangkan lingkungan alam dan kesuburan. Emas (gold) mempunyai arti kemakmuran, kesuksesan, prestasi, dan kemewahan.

Surat tidak hanya berfungsi sebagai pernyataan kepemilikan suatu perusahaan, akan tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi perusahaan untuk memperkenalkan identitas, harapan, dan legitimasi perusahaan tersebut. Surat juga merupakan salah satu bentuk pencitraan identitas perusahaan yang digambarkan dalam bentuk elemen visual yang berbentuk logo, motif hias, dan elemen visual lain yang menjadi media komunikasi perusahaan.

Identitas perusahaan biasanya terdiri dari sejarah, kepercayaan, filosofi, teknologi, dan nilai-nilai lain yang sudah membudaya di perusahaan dan tersimbolisasi dalam bentuk visual.

Hadirnya kamera yang dapat merekam momen yang terjadi pada masa lampau, bisa dijadikan kepingan sejarah untuk masa ini dan masa yang akan datang.

Makna dalam sebuah foto mengingatkan kita betapa mengesankannya masa lalu yang tak akan pernah terulang lagi. Saat ini kita lebih familiar dengan istilah “jejak digital”.

RUJUKAN

- Iyamabo, J. (2013).** Corporate Identity : Identifying Dominant Element in CI Models. Journal of Management Research Vol. 5 No. 3, 1-43.
- Cooper, J. C. (1998).** An Illustrated Encyclopedia of Traditional Symbols. London : Thames and Hudson.
- Sharer, R., & Ashmore, W. (1979).** Fundamentals of Archaeology.
- Sharer, R., & Ashmore, W. (2003).** Archaeology Discovering Our Past. New York : McGrawHill.
- De Vries, A. (1974).** Dictionary of Symbols and Imagery.
- Kontharaningrat. (1991).** Metode-metode Penelitian Masyarakat. Jakarta : PT. Gramedia.
- Pudjaatmaka, A. H. (2002).** Kamus Kimia. Jogjakarta : Balai Pustaka.
- Yustina Hastrini Nurwani. (2009).** Eksistensi Industri Rokok Kretek. Kudus : Tjap Bal Tiga HM. Nitisemito dalam Lintas Sejarah dalam Jantra : Jurnal Sejarah dan Budaya Vol. IV, No. 8.